

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus menerus (Boediono, 2001) & (Djohanputro, 2006). Sedangkan, Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan itu meluas serta mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Selain itu, jika kenaikan pada harga terjadi hanya sekali itu hanya bersifat temporer atau musiman meskipun dalam presentase yang besar juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.

2. Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga pandangan ahli ekonomi mengenai teori inflasi, yaitu teori inflasi kaum Klasik (Teori Kuantitas), Keynes, dan kaum Strukturalis (Boediono, 1982). Namun, dalam berbagai literatur disebutkan bahwa teori inflasi dibagi menjadi, teori inflasi Klasik (Teori Kuantitas), Keynes, Strukturalis, dan *Mark-up Model*. Adapun beberapa penjelasan teori tersebut, antara lain:

- a. Teori Kuantitas, menyebutkan bahwa terjadinya inflasi dikarenakan oleh adanya hubungan langsung antara perubahan jumlah uang beredar dengan perubahan harga barang. Dimana, besarnya tingkat harga (P) akan mengalami perubahan yang proposional disebabkan oleh adanya perubahan pada jumlah uang yang beredar, dengan asumsi bahwa kecepatan suatu transaksi (V) dan volume transaksi (T) dianggap konstan. Adapun persamaan kuantitasnya adalah sebagai berikut:

Uang x Perputaran = Harga x Transaksi

$$M \times V = P \times T \dots\dots\dots (2.1)$$

- b. Teori Keynes, mengatakan bahwa inflasi terjadi karena pola konsumsi masyarakat yang melebihi batas kemampuan ekonominya, sehingga menyebabkan permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.
- c. Teori Strukturalis, atau sering disebut sebagai teori inflasi jangka panjang, menyebutkan bahwa penyebab terjadinya inflasi adalah berasal dari kekakuan/ketidakelelastisan struktur ekonomi terutama yang terjadi di negara-negara berkembang (Boediono, 1988). Ketidakelelastisan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu: Pertama, ketidakelelastisan dari penerimaan ekspor. Hal ini terjadi karena *supply* atau produksi barang-barang ekspor tidak elastis terhadap kenaikan harga. Akibatnya,

pemerintah terpaksa mengambil kebijakan pembangunan yang menekankan pada penggalakan produksi dalam negeri untuk barang-barang yang sebelumnya di impor (*import substitution strategy*). Kedua, ketidakelestarian dari *supply* atau produksi bahan makanan dalam negeri. Karena ketidakelestarian tersebut, menyebabkan pertambahan produksi barang menjadi lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat. Hal ini mengakibatkan penawaran (*supply*) barang dan jasa dalam masyarakat menjadi lebih rendah daripada permintaan (*demand*) barang dan jasa dalam masyarakat, sehingga menyebabkan harga barang dan jasa menjadi meningkat. Kenaikan pada harga barang tersebut yang mendorong terjadinya inflasi atau dikenal dengan istilah *wage push inflation*.

- d. Teori *Mark-up* Model, yaitu teori yang berdasarkan pada pemikiran bahwa model inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Sehingga, apabila terjadi kenaikan harga pada komponen-komponen yang menyusun *cost of production* dan atau kenaikan pada *profit margin* maka akan menyebabkan terjadinya kenaikan pada harga jual komoditi di pasar.

3. Jenis-Jenis Inflasi

Dalam menentukan parah tidaknya inflasi sangat relatif, tidak hanya melihat dari sudut laju inflasinya saja. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam menentukan jenis-jenis inflasi, seperti inflasi berdasarkan tingkat keparahannya, berdasarkan penyebabnya, dan berdasarkan asalnya. Berikut penjelasannya:

1) Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Parah tidaknya suatu inflasi dilihat dari beberapa tingkat inflasi berikut ini, yaitu inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat, dan inflasi sangat berat (*hyperinflation*).

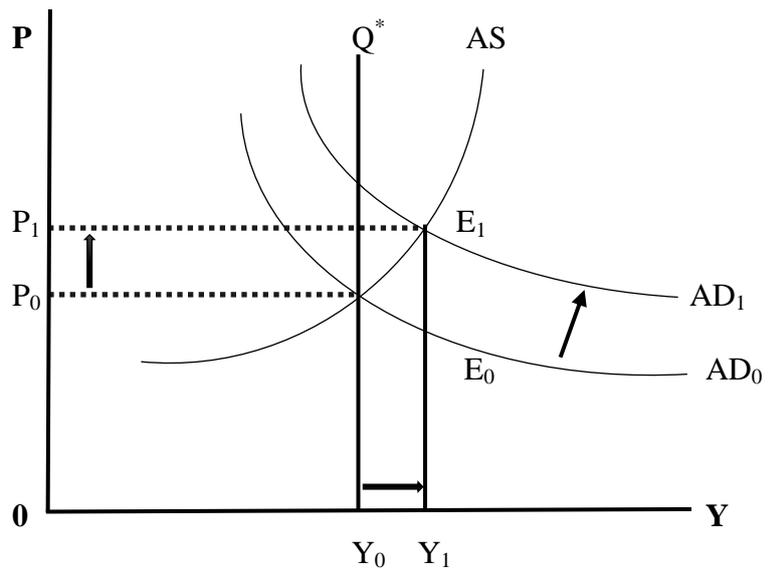
- a. Inflasi ringan, yaitu inflasi yang lajunya (di bawah 10 % setahun), inflasi ini disebut juga sebagai inflasi merayap, dan tidak begitu mengganggu perekonomian secara nasional.
- b. Inflasi sedang, inflasi ini mulai dapat dirasakan dengan kenaikan harga (mencapai 10 % - 30 % setahun). Dan apabila tidak segera diatasi akan menjadi inflasi berat.
- c. Inflasi berat, yaitu inflasi yang lajunya berada pada batas (antara 30 % - 100 % setahun). Pada tingkat ini inflasi terjadi karena kenaikan harga-harga kebutuhan masyarakat yang naik secara signifikan, sehingga sulit untuk dikendalikan.

d. Inflasi sangat berat (*hyperinflation*), merupakan inflasi yang paling parah dampaknya dengan laju inflasi (di atas 100 % setahun). Indonesia pernah mengalami inflasi sebesar 600 % pada tahun 1966, hal ini disebabkan oleh pencetakan uang baru secara besar-besaran untuk menutupi defisit anggaran pada waktu itu.

2) Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

Berdasarkan penyebabnya, inflasi dapat dikategorikan menjadi dua (Boediono, 2001), yaitu:

a. Inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*), yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh tingginya permintaan (*agregat demand*). Sedangkan produksi berada pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*), dan kenaikan permintaan total di samping menaikkan harga juga dapat menaikkan hasil produksi (*output*). Sehingga, apabila ada tambahan permintaan selanjutnya hanya akan menyebabkan kenaikan pada harga. Penjelasan mengenai keadaan inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut (Samuelson & Nordhaus, 1985).



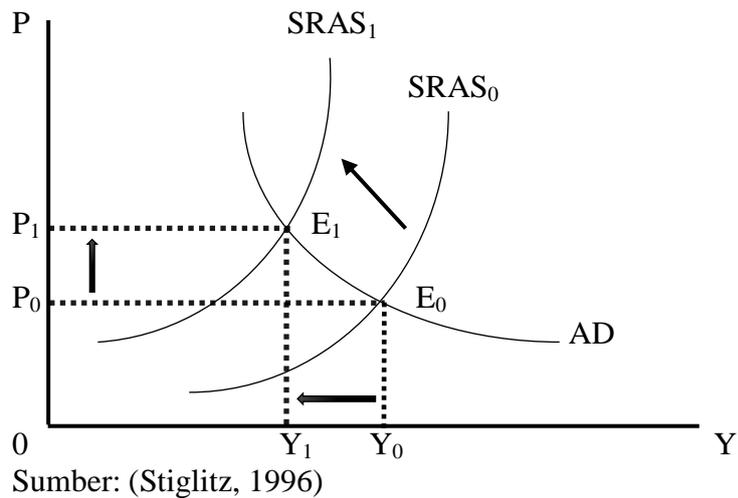
Sumber: (Samuelson & Nordhaus, 1985)

Gambar 2.1
Demand Pull Inflation

Kurva **AS** adalah penawaran agregat dalam perekonomian. Sedangkan, kurva **AD₀** dan **AD₁** merupakan permintaan agregat dalam perekonomian. Permintaan agregat pada awalnya berada pada titik **AD₀**, *potential output* (pendapatan nasional) berada pada titik **Y₀**, dan tingkat harga berada di titik **P₀** serta keseimbangan perekonomian berada pada titik **E₀**. Pada saat permintaan agregat masyarakat naik sedangkan perekonomian berada pada kesempatan tenaga kerja penuh maka kurva **AD₀** akan bergeser menjadi **AD₁**. Pergeseran pada kurva **AD₁** menyebabkan keseimbangan perekonomian berada pada keseimbangan baru, yaitu berada pada titik **E₁** dan tingkat harga berubah menjadi **P₁** serta pendapatan nasional menjadi **Y₁**. Dari penjelasan tersebut didapatkan bahwa,

ketika terjadi kenaikan permintaan agregat yang disebabkan oleh perkembangan di sektor riil, maka dapat menyebabkan kenaikan pada pendapatan nasional serta kenaikan pada tingkat harga (Samuelson & Nordhaus, 1985).

- b. Inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*), yaitu inflasi yang terjadi karena biaya atau harga dari faktor produksi meningkat. Akibatnya, produsen harus menaikkan harga supaya mendapatkan laba dan produksi bisa berlangsung terus. Biasanya inflasi dorongan biaya berlaku ketika perekonomian hampir atau telah mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Kenaikan harga-harga tersebut bersumber dari salah satu kombinasi dari tiga faktor berikut: para pekerja dalam perusahaan menuntut kenaikan upah, harga bahan baku atau bahan penolong yang digunakan perusahaan bertambah tinggi, dan pada saat perekonomian sedang mengalami perkembangan yang pesat. Dalam gambar 2.2 di bawah ini dijelaskan bagaimana proses terjadinya *cost push inflation*.



Gambar 2.2
Cost Push Inflation

Pada gambar 2.2 di atas, dijelaskan bahwa awal mulanya titik keseimbangan perekonomian berada pada titik E_0 , pendapatan nasional berada pada titik Y_0 dan tingkat harga berada pada titik P_0 . Apabila terjadi perubahan pada kondisi perekonomian dalam negeri, seperti kenaikan upah tenaga kerja, maka akan menyebabkan pergeseran pada kurva $SRAS_0$ menjadi $SRAS_1$. Sehingga keseimbangan perekonomian yang baru, akan berada pada titik E_1 dengan pendapatan nasional yang turun menjadi Y_1 sedangkan tingkat harga meningkat menjadi P_1 (Stiglitz, 1996).

3) Inflasi Berdasarkan Asalnya

Berdasarkan pada asalnya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*).
Yaitu, inflasi yang terjadi karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, atau bisa juga terjadi karena kegagalan panen secara menyeluruh.
- b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*).
Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena terjadi perubahan tingkat harga dari luar negeri yang menyebabkan harga-harga dalam negeri ikut naik.

Menurut (Kuncoro, 2013) pengelompokan inflasi dapat juga berdasarkan karakteristik pergerakan harga komoditas. Pengelompokan ini berdasarkan faktor-faktor penyebab inflasi, seperti: faktor fundamental ekonomi yang berdampak pada munculnya tekanan inflasi yang bersifat permanen atau faktor nonfundamental yang berdampak pada munculnya tekanan inflasi yang bersifat sementara. Menurut Badan Pusat Statistik (2011a, 2011b), inflasi dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

- a. Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi komoditas yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, dalam hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor fundamental (seperti ekspektasi inflasi, kurs, dan keseimbangan permintaan dan penawaran agregat)

yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum dan lebih bersifat permanen/menetap.

- b. Inflasi makanan yang bergejolak (*volatile food inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada kelompok komoditas bahan makanan yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor-faktor tertentu. Contohnya, inflasi yang terjadi pada beberapa komoditas bahan makanan seperti beras, cabai, dan beberapa jenis sayuran lainnya seringkali mengalami fluktuasi secara tajam disebabkan oleh pengaruh dari kondisi kecukupan pasokan komoditas yang bersangkutan (seperti faktor musim panen, gangguan distribusi, bencana alam, dan hama).
- c. Inflasi harga yang diatur (*administered price inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas dimana perkembangan harganya diatur oleh pemerintah. Contohnya, seperti perubahan harga yang terjadi pada BBM, tarif listrik, telepon, angkutan dalam kota, dan air minum yang selama ini dipengaruhi oleh pemerintah, perusahaan negara (BUMN), perusahaan daerah (BUMD), atau instansi pemerintah lainnya.

4. Metode Pengukuran Inflasi

Menurut (Nopirin, 1987) kenaikan yang terjadi pada harga barang secara umum dan terus-menerus menjadi penyebab terjadinya inflasi, dimana kenaikan harga disini bukan berarti

bahwa kenaikan dari masing-masing barang sama. Adapun, kenaikan harga tersebut dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Berikut adalah beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi, yaitu:

- 1) Indeks Biaya Hidup (IBH).
- 2) Indeks Harga Konsumen (IHK).
- 3) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB).
- 4) PDB Deflator.

Indeks biaya hidup (IBH) dan indeks harga konsumen (IHK) secara umum memiliki kesamaan, yaitu mengukur biaya atau pengeluaran sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, indeks harga konsumen cakupannya lebih luas, barang dan jasa yang diukur lebih banyak dibandingkan dengan indeks biaya hidup. Penghitungan IHK menggunakan rumus yang secara resmi dipakai oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu rumus *Laspeyers*:

$$I = \frac{\sum P_n \times P_{n-1} \times Q_0}{\sum P_0 \cdot Q_0} \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana:

I = IHK tahun ke-n

P_n = Harga pada bulan ke-n

P_{n-1} = Nilai konsumsi pada bulan ke-n

$P_0 \times Q_0$ = Nilai konsumsi pada tahun dasar

Berdasarkan angka IHK di atas maka dapat dihitung besarnya laju inflasi dengan menggunakan rumus:

$$\text{Inf (\%)} = \frac{\text{IHK}(t) - \text{IHK}(t-1)}{\text{IHK}(t-1)} \times 100 \dots\dots\dots (2.3)$$

Dimana:

Inf (%) = Tingkat inflasi pada periode (tahun/bulan) t dalam persen

IHK (t) = Indeks harga periode t

IHK (t-1) = Indeks harga periode t-1

Besarnya angka inflasi ditunjukkan dengan kenaikan IHK, sedangkan bila IHK mengalami penurunan berarti terjadi deflasi.

Indeks harga perdagangan besar (IHPB) adalah indeks harga yang memfokuskan kepada sejumlah barang yang digunakan dalam perdagangan besar (seperti harga bahan mentah serta bahan baku atau setengah jadi, dan barang jadi masuk dalam perhitungan indeks harga). Adapun rumus untuk mengukur inflasi dari sisi indeks harga perdagangan besar (IHPB) adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHPB}_t - \text{IHPB}_{t-1}}{\text{IHPB}_{t-1}} \times 100 \dots\dots\dots (2.4)$$

PDB deflator ialah jenis indeks yang dipergunakan untuk menghitung perubahan harga dalam perekonomian secara keseluruhan. PDB deflator ini dihasilkan dengan membagi PDB

atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan. Adapun rumus untuk menghitung inflasi melalui indeks harga implisit (PDB deflator) adalah sebagai berikut:

$$\text{PDB deflator} = \frac{\text{PDB nominal}}{\text{PDB riil}} \times 100 \dots\dots\dots (2.5)$$

5. Dampak Inflasi Terhadap Perekonomian

Inflasi yang terjadi di masyarakat memiliki pengaruh yang berbeda-beda, inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada kondisi perekonomian suatu negara. Inflasi yang tinggi dan terus menerus yang terjadi dalam suatu perekonomian dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi seluruh pelaku ekonomi baik dari sektor keuangan maupun sektor riil.

Menurut Nopirin dalam (Afandi, 2015) inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk bagi individu, masyarakat, penabung, kreditur, maupun produsen, serta kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Adapun dampak inflasi bagi individu dan masyarakat, yaitu: Pertama, kesejahteraan masyarakat semakin menurun akibat daya beli masyarakat yang rendah terutama bagi masyarakat dengan pendapatan tetap. Hal ini dikarenakan, kenaikan inflasi tidak diikuti dengan kenaikan upah, sehingga menyebabkan penurunan pada upah riil. Kedua, terjadi kesenjangan antara masyarakat yang berpendapatan tetap dengan masyarakat yang memiliki kekayaan tetap. Hal tersebut terjadi karena, masyarakat

dengan pendapatan tetap atau masyarakat yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang akan tersaingi oleh masyarakat yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset, seperti properti maupun emas yang justru tetap stabil dalam kondisi apapun (ketika terjadi inflasi).

Selanjutnya, dampak buruk dari inflasi bagi penabung, yaitu menurunnya keuntungan yang diperoleh dalam bentuk bunga, karena nilai mata uang menjadi turun jika tingkat inflasi berada di atas tingkat bunga. Sebaliknya, kreditur sangat dirugikan ketika terjadi inflasi, sebab nilai mata uang jauh lebih tinggi pada saat pengembalian pinjaman dibandingkan pada saat peminjaman. Sedangkan bagi produsen, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan pada biaya produksi, sehingga produsen akan mengurangi jumlah produksinya.

Adapun dampak inflasi terhadap perekonomian, antara lain sebagai berikut (Soeratno, 2004):

- a) Inflasi mendorong penanam modal bersifat spekulatif.
- b) Inflasi dapat menyebabkan suku bunga meningkat serta menurunkan tingkat investasi.
- c) Inflasi juga dapat menurunkan daya saing produk nasional dan menyebabkan defisit pada neraca pembayaran.
- d) Inflasi juga menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan pembangunan.

- e) Menimbulkan ketidakpastian terhadap kondisi perekonomian pada masa yang akan datang.

6. Kebijakan Pemerintah dalam Pengendalian Inflasi

Kebijakan pemerintah dalam pengendalian inflasi pada umumnya adalah melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Menurut (Mceachern, 2000) kebijakan fiskal yang dijalankan oleh pemerintah di kategorikan menjadi dua, yaitu: kebijakan fiskal stabilisator otomatis dan kebijakan fiskal diskrit. Kebijakan fiskal stabilisator otomatis adalah pos anggaran pendapatan dan belanja pemerintah yang secara otomatis dapat berubah seiring dengan perubahan kondisi perekonomian. Sedangkan, kebijakan fiskal diskrit adalah kebijakan dengan pengelolaan yang terperinci terkait pajak dan belanja pemerintah agar tercapai kestabilan perekonomian (seperti kestabilan harga dan rendahnya tingkat pengangguran).

Selanjutnya adalah kebijakan moneter. Dimana, kebijakan moneter ini pada umumnya dijalankan oleh otoritas moneter. Indonesia melalui BI (Bank Indonesia) sebagai Bank Sentral memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter (seperti uang beredar atau suku bunga) dengan tujuan utama-nya, yaitu menjaga stabilitas nilai rupiah (kestabilan terhadap harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi). Kebijakan moneter dibagi menjadi dua macam, yaitu

kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif dilakukan untuk mendorong kegiatan ekonomi, dengan cara meningkatkan jumlah uang yang beredar. Sedangkan, kebijakan moneter kontraktif dilakukan untuk memperlambat kegiatan ekonomi dengan meningkatkan tingkat suku bunga dan mengurangi jumlah uang beredar (Warjiyo, 2004).

Strategi pengendalian inflasi dari sisi moneter dapat dilakukan melalui penetapan ITF (*Inflation Targeting Framework*), dengan menggunakan instrumen penetapan suku bunga (*BI rate*). Dari penetapan *BI rate* tersebut, pada gilirannya akan mempengaruhi variabel ekonomi dan keuangan melalui berbagai jalur transmisi, seperti suku bunga, kredit, harga aset, nilai tukar dan ekspektasi inflasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia (Indonesia, 2014).

7. Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi

Produk Domestik Bruto (PDB) pada umumnya digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan masyarakat suatu negara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDB merupakan jumlah dari nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah dari nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Sedangkan dalam teori makroekonomi, pengertian PDB terbagi menjadi dua (Mankiw, 2007), yaitu: Pertama, seluruh pengeluaran untuk barang dan jasa

yang diproduksi dalam negeri. Kedua, seluruh pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh pemilik faktor produksi dalam negeri.

Ada dua cara yang dapat dilakukan dalam menghitung PDB, yaitu menghitung barang dan jasa dengan menggunakan harga berlaku atau dengan menggunakan harga berdasarkan tahun dasar (harga konstan). PDB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan, PDB atas dasar harga konstan yaitu nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. Sedangkan, PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Tingginya angka PDB akan menggeser permintaan agregat dan menjadi penyebab terjadinya kenaikan tingkat inflasi. PDB menjadi penyebab terjadinya inflasi dilihat dari sisi permintaan atau inflasi yang disebabkan karena *demand pull inflation*. Kenaikan permintaan agregat yang tidak diimbangi dengan kenaikan dari sisi penawaran agregat akan menimbulkan celah inflasi atau yang disebut sebagai *inflationary gap* yang merupakan sumber dari inflasi. Selain itu, menurut Teori Keynes, kenaikan PDB dari sisi pengeluaran akan menyebabkan permintaan masyarakat menjadi

tinggi. Apabila jumlah permintaan terhadap barang dan jasa meningkat melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa diproduksi, maka akan timbul *inflationary gap* yang pada akhirnya menjadi penyebab terjadinya inflasi.

8. Hubungan BI Rate Terhadap Inflasi

BI *rate* merupakan kebijakan nilai suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) yang bersangkutan dengan kebijakan moneter yang akan diterapkan kepada masyarakat di seluruh Indonesia. BI *rate* ditetapkan setiap bulannya melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian, baik di Indonesia maupun pada perekonomian global secara umum. Selanjutnya, dari hasil rapat inilah yang kemudian diterjemahkan menjadi kebijakan moneter untuk menentukan suku bunga yang akan dipakai sebagai acuan bagi bank-bank lainnya di Indonesia.

Adapun, hubungan antara suku bunga dan inflasi menurut (Aimon, 2014), yaitu kenaikan suku bunga dalam jangka pendek yang terjadi di pasar uang di dorong oleh adanya kenaikan suku bunga SBI. Dan, kenaikan tersebut juga terjadi pada suku bunga dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, dengan adanya kenaikan suku bunga tersebut, maka produsen akan meresponnya dengan mengurangi tingkat investasi. Selanjutnya, ketika tingkat investasi

berkurang maka produksi domestik juga mengalami penurunan, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat inflasi.

9. Hubungan Kurs Terhadap Inflasi

Kurs atau (nilai tukar), merupakan harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang di negara lainnya. Kurs memiliki peranan penting dalam suatu transaksi terutama pada ekspor dan impor. Hal ini dikarenakan, kurs dapat membantu menerjemahkan harga-harga dengan mata uang yang berbeda dari berbagai negara.

Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi (rupiah melemah), maka akan menyebabkan meningkatnya harga bahan baku impor (terutama barang konsumsi, bahan baku dan barang modal). Terdepresiasinya nilai tukar rupiah ini menyebabkan harga bahan baku impor menjadi naik, dan berimbas pada kenaikan biaya produksi yang menyebabkan penawaran menjadi turun sehingga terjadilah inflasi dari sisi penawaran (*cost push inflation*). Nilai tukar memiliki korelasi positif terhadap inflasi di Indonesia. Karena, ketergantungan industri di Indonesia terhadap bahan baku impor masih sangat besar.

10. Hubungan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi

Harga minyak dunia memiliki korelasi positif terhadap inflasi. Hal tersebut sejalan dengan teori tentang *cost push inflation*, dimana kenaikan harga faktor produksi akan memicu

terjadinya inflasi, karena produsen harus menaikkan harga untuk mempertahankan labanya. Ketika harga minyak dunia naik, *cost of production* juga akan naik sehingga perusahaan akan merespon kenaikan tersebut dengan menaikkan harga. Dengan asumsi upah tetap, maka peningkatan harga minyak akan menyebabkan kenaikan biaya produksi, dan mendorong perusahaan untuk menaikkan harga yang menjadi pemicu terjadinya inflasi.

Dijelaskan pula dalam *Mark-up Model*, dimana model inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Sehingga, apabila terjadi kenaikan harga pada komponen-komponen yang menyusun *cost of production* dan atau kenaikan pada *profit margin* maka akan menyebabkan terjadinya kenaikan pada harga jual komoditi di pasar yang akan memicu timbulnya inflasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Model Penelitian	Hasil
1.	(Anwar, 2012)	Pengaruh Uang Beredar, PDB, Tingkat Bunga dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1998-2012	Analisis Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. ▪ Sedangkan, pendapatan produk domestik bruto dan jumlah uang beredar tidak mempengaruhi perkembangan inflasi di Indonesia.
2.	(Abdullah, 2009)	Analisis Faktor-Faktor Penyebab Inflasi di Indonesia	VECM (<i>Vector Error Correction Model</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam jangka panjang terdapat hubungan yang signifikan antara laju inflasi di Indonesia dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar, pendapatan negara, penawaran uang M1 dan harga minyak mentah dunia. ▪ Dalam jangka pendek terdapat hubungan signifikan antara laju inflasi di Indonesia dengan inflasi impor, sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dollar, pendapatan negara, penawaran uang M1 dan harga minyak mentah dunia tidak terdapat hubungan sebab akibat Granger dalam jangka pendek. ▪ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi

				pemerintah adalah faktor penting untuk membendung inflasi di Indonesia.
3.	(Dabukke et al., 2017)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi di Indonesia	OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen yang diteliti bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. ▪ Dalam uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, dan begitu pula dengan variabel Harga Minyak Dunia yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
4.	(Rofaani et al., 2017)	Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Harga Minyak Dunia dan Harga Bbm Premium Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1975-2017	ECM (<i>Error Correction Model</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil ECT menunjukkan 0.942608 yang artinya variabel laju pertumbuhan ekonomi, harga minyak dunia dan harga BBM premium memiliki pengaruh jangka waktu pendek maupun pengaruh jangka waktu panjang. ▪ Pada variabel laju pertumbuhan ekonomi mempengaruhi inflasi secara signifikan dan memiliki pengaruh jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang. Sedangkan, pada variabel harga minyak dunia dan harga BBM premium tidak berpengaruh secara signifikan, tidak memiliki pengaruh jangka waktu pendek akan tetapi memiliki pengaruh jangka panjang.

5.	(Utami & Soebagiyo, 2013)	Penentu Inflasi di Indonesia; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar ataukah Cadangan Devisa?	OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa secara serempak mempengaruhi Inflasi di Indonesia pada tahun 2007-2013. Produk Domestik Bruto (PDB) dan Cadangan devisa pada periode tersebut tidak mempengaruhi Inflasi di Indonesia. ▪ Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
6.	(Panjaitan & Wardoyo, 2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan BI rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Kurs dan ekspor bersih tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. ▪ Hasil analisis uji F menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu kurs, jumlah uang beredar, BI rate dan ekspor bersih secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
7.	(Langi et al., 2014)	Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia	(ECM-EG) <i>Error Correction Model Engle-Granger</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/US dollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

8.	(Astika, Sumarsono, & Sumanto, 2017)	The Relationship Analysis of World Oil Price, Interest Rate, Exchange Rate and Inflation in Indonesia in The Period of 1986-2015	VECM (<i>Vector Error Correction Model</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdasarkan perkiraan VECM dapat disimpulkan bahwa: (1) ada hubungan jangka panjang antara harga minyak dunia, suku bunga, nilai tukar, dan inflasi di Indonesia pada tahun 1986-2015; (2) ada hubungan jangka pendek antara harga minyak dunia, suku bunga, nilai tukar dan inflasi di Indonesia pada tahun 1986-2015; dan (3) ada hubungan timbal balik antara variabel suku bunga dan nilai tukar.
9.	(Mulyadi, 2012)	Oil Price, GDP, Inflation and Exchange Rate: Evidence from Indonesia as a Net Oil Exporter Country and a Net Oil Importer Country	VECM (<i>Vector Error Correction Model</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dengan menggunakan metodologi VECM, temuan ini mengungkapkan bahwa harga minyak yang lebih tinggi mengarah ke PDB yang lebih tinggi dalam jangka pendek tetapi tidak signifikan. ▪ Hasil untuk pengaruh harga minyak terhadap inflasi dan nilai tukar juga tidak signifikan dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, harga minyak yang lebih tinggi akan berkontribusi terhadap PDB yang lebih tinggi. ▪ Di sisi lain ketika Indonesia menjadi negara importir minyak bersih, pengaruh harga minyak yang lebih tinggi akan berkontribusi terhadap PDB yang lebih rendah daripada selama periode eksportir minyak bersih. Selain itu, selama periode sebagai negara importir minyak bersih, kenaikan harga minyak memicu kenaikan inflasi dan nilai tukar tetapi tidak signifikan.

10.	(Kalalo, 2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000-2014	OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	<ul style="list-style-type: none">▪ Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi.▪ Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa $R^2 = 0.561$ dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dan BI Rate mampu menerangkan 56,1% terhadap variabel terikat yaitu Inflasi. Sedangkan sebanyak 43,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.
-----	----------------	---------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Kerangka Pemikiran

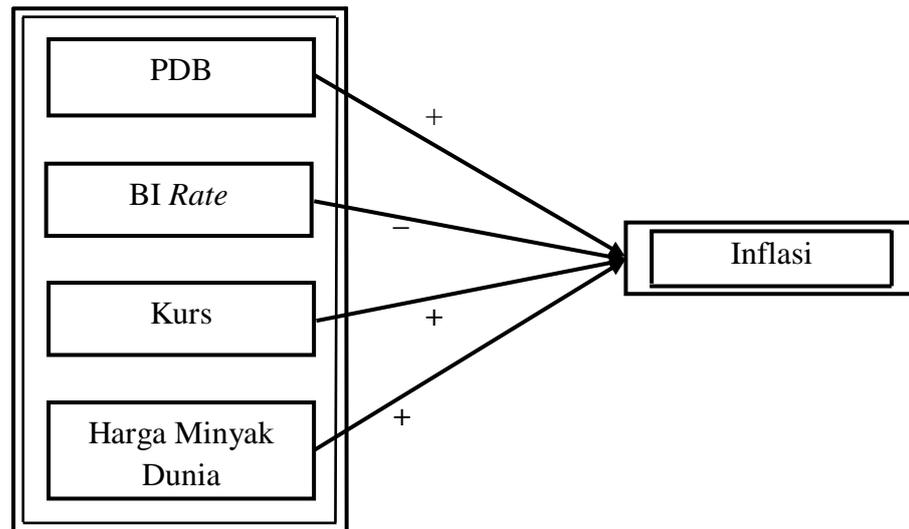
Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan gambaran pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat di negara tersebut. Apabila pendapatan masyarakat tinggi, maka permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa juga akan meningkat. Tingginya angka PDB akan menggeser permintaan agregat dan menjadi penyebab terjadinya kenaikan tingkat inflasi. Selanjutnya, kenaikan permintaan agregat yang tidak diimbangi dengan kenaikan dari sisi penawaran agregat maka akan menimbulkan celah inflasi atau yang disebut sebagai *inflationary gap* yang merupakan sumber dari inflasi. Oleh karena itu PDB berpengaruh positif terhadap inflasi.

BI *rate* merupakan suku bunga acuan dari Bank Indonesia yang digunakan untuk mempengaruhi inflasi. Secara teori, ketika BI *rate* naik maka akan diikuti dengan kenaikan suku bunga pada pasar uang, hal tersebut kemudian direspon oleh masyarakat dengan meningkatkan *saving* dan menurunkan konsumsi. Dimana, penurunan konsumsi akan menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa juga turun, sehingga menurunkan inflasi. Maka dari itu BI *rate* berpengaruh negatif terhadap inflasi.

Ketika kurs naik atau nilai tukar rupiah mengalami depresiasi (rupiah melemah), maka akan menyebabkan meningkatnya harga bahan baku impor. Terdepresiasinya nilai tukar rupiah ini menyebabkan harga

bahan baku impor menjadi naik, dan berimbas pada kenaikan biaya produksi yang menyebabkan penawaran menjadi turun sehingga terjadilah inflasi dari sisi penawaran (*cost push inflation*). Oleh sebab itu kurs berpengaruh positif terhadap inflasi.

Secara umum, kenaikan harga minyak dunia dan inflasi memiliki hubungan yang searah. Dimana, setiap peningkatan pada harga minyak dunia berpotensi meningkatkan inflasi. Hal tersebut berdasarkan pada peranan minyak sebagai *input* utama dalam perekonomian. Minyak merupakan sumber bahan bakar utama yang dimanfaatkan untuk transportasi dan kebutuhan rumah tangga. Sehingga, apabila terjadi kenaikan pada harga minyak, maka akan meningkatkan biaya produksi yang membuat produsen menaikkan harga jual produknya dan menyebabkan terjadinya kenaikan harga di masyarakat. Maka dari itu, harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap inflasi. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.3 sebagai berikut:



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas jawaban yang masih diragukan kebenarannya, sehingga diperlukan pengujian data secara empiris untuk menemukan kebenaran atas dugaan tersebut. Berdasarkan uraian dari latar belakang, tinjauan pustaka serta penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk domestik bruto (PDB) diduga berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 1988-2018.
2. *BI rate* diduga berpengaruh negatif terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 1988-2018.
3. Kurs diduga berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 1988-2018.
4. Harga minyak dunia diduga berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 1988-2018.